

Kontribusi Perempuan Bali dalam Pengembangan Pariwisata Kreatif di Ubud

Ni Made Prasiwi Bestari^{1*}, Ni Wayan Widhiasthini²

^{1,2} Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Bali, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p02>

Abstract

Contribution of Balinese Women in the Development of Creative Tourism in Ubud

The swift growth and intense competition in the tourism industry have driven Ubud to constantly innovate and devise creative forms of tourism that enhance its appeal to visitors. This article examines and assesses the contributions of women in the advancement and diversification of creative tourism in Ubud. This case studies research employs qualitative methodologies, involving the collection of data through various means, including direct observation, structured interviews, netnography, and comprehensive document analysis. The article concludes Balinese women have contributed significant effort in creating creative tourism in Ubud as can be seen in cooking class. This study also finds how Balinese women transform their role from being worker into entrepreneur in the field of creative tourism in Ubud.

Keywords: creative tourism; cooking class; Balinese women; Ubud cultural tourism

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata yang begitu pesat dan diwarnai dengan kompetisi yang begitu kuat telah mendorong Ubud untuk terus berkreasi menciptakan bentuk-bentuk pariwisata kreatif yang mampu meningkatkan daya tarik pada wisatawan untuk berlibur ke Ubud. Keberhasilan Ubud dalam mengembangkan daerahnya sebagai destinasi wisata tidak lepas dari peran serta kreativitas masyarakat setempat. Perkembangan kepariwisataan di Ubud telah memberikan peluang bagi seluruh masyarakatnya, termasuk perempuan, untuk bekerja pada sektor pariwisata. Keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata di Ubud pada khususnya dan di Bali pada umumnya tidak saja meningkatkan citra perempuan Bali dalam dunia pariwisata yang semakin

* Penulis Koresponden: prasiwibestari@undiknas.ac.id

Artikel Diajukan: 24 Agustus 2023; Diterima: 15 September 2023

meningkat, namun juga merefleksikan kesetaraan gender. Menariknya, keterlibatan perempuan dalam sektor kepariwisataan tidak saja sebatas sebagai pekerja, tetapi banyak dan kian bertambah juga peran mereka sebagai pengusaha yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaumnya (Putra, 2020). Dominasi laki-laki dalam berbagai sektor ekonomi termasuk sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri lagi. Meski demikian, menurut laporan International Labor Organization (2011), peran perempuan sangat terwakili dalam pekerjaan bidang jasa. Sektor kepariwisataan sebagai salah satu sektor di bidang jasa memiliki dua kali lebih banyak pekerja perempuan dibandingkan sektor lain (ILO, 2011). Perempuan mendapat kesempatan yang baik untuk berpartisipasi dalam sektor kepariwisataan sebagai tenaga kerja, wirausaha, dan pemimpin atau manajer.

Pemberdayaan perempuan dan pariwisata merupakan salah satu objek pembahasan bagi United Nation World Tourism Organization (UNWTO). Menurut UNWTO, pariwisata memiliki peran penting dalam mencapai tujuan utama Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya komitmen terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang merupakan poin kelima dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Meski demikian, penelitian dan publikasi terkait peran perempuan terhadap pariwisata masih sangat minim, khususnya di Ubud. Terlihat makin minim jika dilihat dalam konteks penelitian terhadap perempuan dalam industri kreatif, agak paradoks dari kenyataan meningkatnya jumlah perempuan yang tampil sebagai pekerja dan pengusaha pariwisata (Yanthi, 2021).

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan akan riset mengenai keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam pariwisata kreatif di Ubud. Yang dimaksudkan dengan pariwisata kreatif di sini adalah bentuk pariwisata yang memberikan nilai tambah terhadap budaya lokal dengan memberikan pengalaman unik kepada wisatawan. Pariwisata kreatif merupakan jenis pariwisata yang mengembangkan kreativitas wisatawan melalui partisipasi aktif mereka dalam pengalaman yang menjadi ciri khas dari sebuah destinasi wisata (Cabeça et al, 2020). Contoh dari pariwisata kreatif antara lain *cooking class*, *dancing*, dan yoga. Jenis-jenis atraksi wisata ini tengah berkembang pesat dan menjadi objek wisata di Ubud.

Dalam penelitian ini, kajian diarahkan pada keberhasilan perempuan dalam mengembangkan wisata kreatif berupa *cooking class* di Ubud. Penelitian ini membahas bagaimana kontribusi perempuan dalam mengembangkan bisnis kreatif dalam industri pariwisata dan sekaligus melirik kisah keberhasilan mereka dalam mengembangkan *cooking class* yang tidak hanya berkontribusi terhadap pariwisata, tetapi sekaligus juga memperkenalkan masakan Bali ke kancah internasional.

Keterlibatan perempuan dalam pariwisata semakin banyak namun penelitian terhadap mereka masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang sudah merintis ke arah ini adalah Putra (2020), Yanthy (2016), Suardana (2010). Penelitian mereka memberikan pengetahuan baru dan pengakuan tegas akan kontribusi perempuan di bidang usaha kuliner, di bidang usaha *tours and travel*, dan dalam hal peningkatan kualitas kepariwisataan. Berbagai aspek dari peran perempuan dalam perkembangan pariwisata Bali telah dilakukan sebelumnya oleh sejumlah peneliti, seperti *Segara Giri: Kontribusi Perempuan dalam Pariwisata Bali* (Putra, 2020); *Kontribusi Perempuan dalam Mengangkat Kuliner Lokal untuk Mendukung Pariwisata Bali* (Yanthy, 2016); dan *Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali* (Suardana, 2010).

Penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran tentang peran perempuan dalam pariwisata Bali pada umumnya. Namun, belum ada penelitian khusus mengenai kontribusi perempuan Bali dalam mengembangkan pariwisata kreatif, khususnya *cooking class* di Ubud. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi perempuan dalam pengembangan pariwisata kreatif di Ubud. Selain untuk memberikan pengetahuan baru tentang topik yang dibahas ke dalam ilmu pariwisata juga sebagai apresiasi atas kontribusi perempuan dalam pariwisata kreatif di Ubud. Ke depannya, penelitian ini diharapkan dapat mengangkat kisah inspiratif daripada para perempuan lain yang terjun langsung dalam industri pariwisata. Kisah-kisah mereka diharapkan dapat menjadi motivasi bagi perempuan-perempuan lainnya untuk dapat turut berkontribusi pada sektor ini sehingga dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan dan pembangunan berkelanjutan.

Dipilihnya Ubud dalam penelitian ini karena perkembangan pariwisata kreatif di daerah ini cukup semarak. Jika dulu seni dan budaya menjadi daya tarik utama, kini muncul beragam bentuk wisata kreatif yang menarik wisatawan untuk datang. *Cooking Class* menjadi salah satu atraksi baru yang turut menjadi magnet Ubud. Menariknya, atraksi baru ini mendukung brand Ubud saat ini sebagai destinasi wisata budaya karena masakan adalah unsur budaya (Pitanatri, 2016; Putra, 2020; Yanthy, 2018).

2. Tinjauan Pustaka

Perempuan dalam pariwisata menjadi topik yang penting dan patut mendapat perhatian untuk memahami peluang dan tantangan yang dihadapi, khususnya dalam sektor pariwisata. Perempuan terwakili dengan baik dalam industri pariwisata, tetapi seringkali juga mereka kurang apresiasi atau pengakuan atas keterwakilan itu. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peranan serta kontribusi perempuan dalam industri pariwisata secara umum (Alarcón & Cole, 2019; Haslinda, 2019; Susanti, 2020). Penelitian tentang

partisipasi perempuan Bali dalam pariwisata juga telah diteliti sebelumnya oleh sejumlah akademisi dalam satu dekade terakhir (Putra, 2020; Suardana, 2010; Yanthy, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya memberikan fokus pada pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi global yang tumbuh sangat cepat dan telah memberikan berbagai peluang dalam masyarakat. Sektor pariwisata telah mampu mengatasi ketidaksetaraan gender, mempromosikan pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi perempuan. Dengan demikian sektor kepariwisataan ini juga mampu menciptakan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan adil. Perempuan dalam pariwisata memiliki peran penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB (Susanti, 2020).

Partisipasi dan kontribusi perempuan membawa perspektif dan keterampilan unik ke dalam industri pariwisata. Bisnis pariwisata kreatif menjadi bisnis yang berfokus pada penyediaan produk atau layanan yang melibatkan pengalaman dan partisipasi wisatawan serta mendidik mereka di bidang seni, warisan, budaya, atau karakter unik suatu tempat. Kreativitas ini adalah bukti nyata kontribusi perempuan dalam mengembangkan pariwisata kreatif (Agusdin, Meitasari, & Furkan, 2021).

Aspek menarik terkait partisipasi perempuan telah banyak diulas dalam penelitian sebelumnya. Peran serta kontribusi perempuan dalam pariwisata telah menjadi topik penelitian dalam pariwisata dewasa ini dalam mengkaji bagaimana kesetaraan gender berperan secara signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian tentang kontribusi perempuan dalam pengembangan pariwisata kreatif, terutama di Ubud, merupakan wilayah yang masih belum banyak diteliti dan tereksplorasi.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada peran perempuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan secara umum (Pitanatri, 2017; Putra, 2020). Meskipun pembangunan pariwisata berkelanjutan penting dalam konteks pelestarian lingkungan dan budaya, penting juga untuk memahami bagaimana perempuan berkontribusi dalam pengembangan pariwisata kreatif yang mungkin memiliki dinamika yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam kontribusi perempuan dalam menggerakkan pariwisata kreatif di Ubud dapat memberikan wawasan berharga tentang kontribusi mereka dalam membangun identitas budaya dan ekonomi lokal yang kuat. Hal ini juga dapat membantu merumuskan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif dalam konteks pengembangan pariwisata kreatif di daerah Ubud khususnya dan Bali pada umumnya. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggunakan penelitian-penelitian relevan sebelumnya untuk mengangkat kontribusi perempuan Bali di Ubud dalam membangun usaha kelas memasak sebagai bentuk pengembangan pariwisata kreatif.

3. Metode dan Teori

Kajian ini merupakan studi kasus untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kontribusi perempuan dalam pengembangan pariwisata kreatif di Ubud lewat usaha cooking class atau kelas memasak yang dikelola oleh perempuan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, netnografi dan kajian pustaka. Observasi dilakukan di dua lokasi kelas memasak, yaitu Paon Cooking Class di Ubud dan Ubad Ubud Cooking Class. Observasi dilanjutkan dengan wawancara menggunakan pendekatan biografis bersama pengelola dan juga wisatawan yang mengikuti kegiatan *cooking class* untuk mendapatkan informasi terkait kesan mereka yang terlibat dalam kegiatan kelas memasak. Data-data akan diinterpretasikan dan dianalisa dengan menggunakan teori motivasi Maslow (1943) yang dipergunakan untuk menganalisis motivasi perempuan dalam mengembangkan pariwisata kreatif, dan juga konsep pariwisata kreatif.

Teori motivasi yang juga dikenal sebagai hierarki kebutuhan Maslow, dikemukakan oleh psikolog Abraham Maslow dalam buku klasiknya, *A Theory of Human Motivation* (1943). Teori ini menunjukkan bahwa motivasi manusia didorong oleh hierarki kebutuhan, dengan kebutuhan fundamental tertentu lebih diutamakan daripada yang lain. Menurut Maslow, masing-masing individu memiliki seperangkat kebutuhan fisiologis dasar yang harus dipenuhi sebelum mereka dapat beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis ini mengacu pada hal-hal yang akan membantu individu untuk dapat bertahan hidup seperti makanan, air, tempat berlindung dan istirahat. Setelah individu mampu memenuhi hal tersebut, maka masing-masing individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sosial. Selaras dengan motivasi perempuan menjadi pengusaha, menurut Lee dalam Filimonau et al. (2022) bahwa motivasi perempuan menjadi sosok pengusaha dapat didorong oleh kebutuhan yang lebih tinggi. Ada sebuah pencapaian (*achievement*); hubungan (*affiliation*); kemandirian (*autonomy / independence*); dan dominasi (*dominance*) yang ingin didapatkan oleh perempuan dalam mengembangkan sebuah usaha.

Motivasi adalah pendorong utama yang mendorong individu untuk berperan dalam kehidupan mereka dan sekaligus berkontribusi untuk lingkungan sekitar. Ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas atau hasrat yang kuat, motivasi internal mereka akan menggerakkan mereka untuk bekerja keras dan berperan aktif dalam meraih apa yang mereka inginkan. Perempuan bercita-cita untuk diberdayakan karena berbagai alasan kuat, yang semuanya berkisar pada upaya mencapai kesetaraan, aktualisasi diri, dan kemajuan sosial. Motivasi yang paling utama di antara motivasi-motivasi ini adalah upaya abadi untuk mencapai kesetaraan gender. Oleh karena itu, motivasi adalah kunci

untuk berperan secara aktif dalam mencapai tujuan dan meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam memberi konteks terhadap analisis tentang pariwisata kreatif di Ubud, sangat penting untuk memahami bahwa Ubud sebagai salah satu destinasi pariwisata kreatif yang menonjol di Indonesia dan bahkan secara internasional. Pariwisata kreatif adalah konsep yang menekankan penggunaan seni, budaya, dan ekspresi kreatif sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Perkembangan pariwisata Ubud memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perkembangan pariwisata Bali sejak awal zaman kolonial hingga hari ini. Jika dibandingkan dengan beberapa desa-desa lainnya di Bali, Ubud memiliki magnetnya sendiri untuk dapat mengikat industri pariwisata hingga akhirnya tampil sebagai desa di Bali dengan berbagai keunikannya.

Kecenderungan dewasa ini, para wisatawan berkunjung tidak sekedar untuk melihat-lihat suatu tempat. Mereka memiliki ketertarikan untuk mempelajari keterampilan dengan berpartisipasi dalam lokakarya dan memahami nilai-nilai dan budaya masyarakat setempat (Bestari et al., 2022). Dengan demikian, munculnya bentuk-bentuk pariwisata baru harus sejalan dengan upaya destinasi untuk memenuhi tuntutan baru, seperti terbentuknya pariwisata kreatif. Ubud memiliki keunggulan dengan beragam sejarah, seni, dan budaya yang menjadi landasan untuk mengembangkan pariwisata kreatif.

Ubud dipandang sebagai tempat yang dilimpahkan nikmat para Dewa (Couteau, 2013). Makna spiritual Ubud tidak hanya sekedar keindahan alamnya yang mempesona, namun juga berfungsi sebagai pusat seni, tari, dan ritual tradisional. Selama dekade terakhir, gambaran ini telah diperkaya dengan masuknya unsur-unsur yang berkaitan dengan pariwisata spiritual dan konektivitas digital. Sebagian besar situs promosi, artikel perjalanan, dan iklan tur yang mempromosikan Ubud dengan antusias menekankan Ubud sebagai tujuan utama untuk menyelami tradisi asli Bali. Dalam persepsi kolektif, penggambaran tradisi ini sangat selaras dengan konsep warisan daerah dan menandakan Ubud sebagai tempat yang menarik untuk berinteraksi tidak hanya dengan tradisi budaya Bali tetapi juga dengan wawasan dan pengalaman masyarakat lokal Ubud (Vickers, 2019).

Pariwisata Ubud menjadikan dirinya sebagai salah satu destinasi favorit Bali. Ubud berkembang secara dinamis sejak zaman kolonial sebagai destinasi wisata budaya menjadi lebih mewah dan kosmopolit ditandai dengan hadirnya hotel-hotel kelas atas, villa, dan *fine dining* yang mahal (MacRae, 2015: 2016). Kontribusi Ubud sebagai desa wisata ini terus berkembang hingga saat ini, ditandai dengan munculnya berbagai daya tarik dan atraksi wisata baru yang

menonjolkan kreativitas dari masyarakat lokalnya seperti wisata alam, *wellness tourism*, *spiritual tourism*, wisata budaya dan aneka festival.

Sulit membayangkan pariwisata di Ubud tanpa wisata budayanya. Daya tarik wisata budaya menjadi tujuan utama bagi sejumlah wisatawan yang hendak mengunjungi Ubud. Hingga hari ini, Ubud masih memiliki berbagai museum dan galeri seni. Selain museum, seluruh bangunan-bangunan di Ubud juga dikelilingi dengan karya seni seperti lukisan atau ukiran kayu. Ubud sangat dikenal dengan istilah *living museum*, yang budaya dan tradisi lokalnya terus berkembang. Keunikan dari tradisi adat istiadat masyarakat Bali menjadi daya tarik yang sangat diminati wisatawan.

Keberadaan budaya, termasuk adat-istiadat dan tradisi sangat penting untuk dipelihara dan dilestarikan unsur-unsur budaya khas yang membuat Ubud sebagai destinasi wisata yang unik dan beda dari yang lain. Elemen budaya di Ubud ini telah mengembangkan berbagai daya tarik wisata kreatif yang baru. Budaya terbuka untuk dikembangkan secara adaptif dengan unsur-unsur yang baru dengan nilai tinggi untuk dapat menambah perbendaharaan budaya (Putra, et al., 2018).

Wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Ubud ini disuguhkan dengan berbagai kegiatan dan atraksi wisata yang menarik dan kreatif. Berbagai kegiatan wisata yang ada di Ubud telah menjadi wadah bagi wisatawan untuk mempelajari budaya yang dimiliki Bali pada umumnya dan Ubud secara khusus. Tidak hanya itu, kegiatan wisata kreatif di Ubud juga menjadi sebuah wadah dialog dan berinteraksi antara warga lokal dan wisatawan untuk lebih memahami budaya dan kesenian lokal.

4.1 Ubud dan Pariwisata Kreatif

Memanfaatkan kreativitas sebagai taktik untuk mendorong pertumbuhan destinasi telah muncul sebagai metode untuk meningkatkan daya pikat individu kreatif dan mendorong sektor kreatif. Di tengah meningkatnya persaingan antara destinasi wisata, setiap destinasi berusaha untuk berinovasi pengalaman baru dan bernilai tinggi yang memikat dan melibatkan wisatawan. Berbagai tempat yang ingin berkembang di bidang pariwisata secara aktif terlibat dalam menyusun bentuk-bentuk pariwisata yang imajinatif, dengan demikian memanfaatkan kapasitas kreatif yang melekat di dalamnya. Inti dari pendekatan ini adalah integrasi seni dan budaya dalam kerangka pembangunan pariwisata. Budaya lokal yang berbeda sekarang dipandang sebagai sumber penawaran dan keterlibatan segar yang semakin berharga yang dirancang untuk memikat dan menyenangkan wisatawan. Pariwisata kreatif memiliki potensi untuk memanfaatkan keterampilan, keahlian, dan tradisi lokal. Melalui pengembangan produk pariwisata kreatif, wisatawan dapat disuguhkan

dengan kegiatan seperti: (1) seni, (2) kerajinan, (3) gastronomi, (4) kesehatan dan penyembuhan, (5) literatur, (6) spiritualitas, (7) alam dan (8) olah raga (Richards, et al., 2012).

Jika dibandingkan dengan destinasi wisata di masa lalu, banyak tujuan wisata menawarkan pengalaman budaya yang cenderung statis. Namun, telah terjadi transformasi penting dalam pendekatan ini, dengan destinasi-destinasi tersebut kini merangkul kekuatan kreativitas untuk mendorong inovasi dalam penawaran berbagai kegiatan dan atraksi wisata. Pergeseran ini dicontohkan dengan munculnya beragam festival dan kegiatan wisata kreatif interaktif yang memfasilitasi interaksi bermakna antara wisatawan dan penduduk lokal. Interaksi ini mendorong pertukaran ide dan perspektif budaya yang dinamis. Sejauh ini Ubud telah mengadakan sejumlah event tingkat internasional seperti *Ubud Writers and Reader Festival*, *Ubud Royal Weekend*, *Ubud Village Jazz Festival*, *Bali Spirit Festival* dan *Ubud Food Festival* sebagai bentuk dari pengembangan wisata kreatif. *Event* yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya tersebut berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Ubud.

Sebagai hasil dari evolusi ini, banyak tujuan wisata menata ulang diri mereka sendiri sebagai *platform* untuk pertunjukan dan acara budaya yang semarak. Tujuannya adalah untuk memikat pengunjung dengan memberi mereka pengalaman yang menarik dan partisipatif melalui berbagai festival. Langkah ini tidak hanya merevitalisasi citra destinasi tetapi juga menambah dimensi baru dalam pengalaman wisata budaya. Dengan mendorong wisatawan untuk secara aktif terlibat dengan budaya lokal, destinasi ini menciptakan rasa keterkaitan dan apresiasi yang lebih dalam. Transformasi ini bukan hanya tentang memamerkan artefak budaya, tetapi tentang menciptakan pertemuan yang imersif dan interaktif yang memungkinkan pengunjung menjadi bagian dari narasi. Tren menuju pariwisata kreatif ini mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam industri perjalanan, di mana keaslian, keterlibatan, dan pengalaman bersama sangat dihargai oleh para wisatawan.

Ubud sebagai destinasi pariwisata budaya di Bali, terus berupaya mengembangkan kegiatan wisata kreatif. Dalam dua dekade terakhir, Ubud terus mengembangkan bisnis kreatif di bidang gastronomi sebagai bentuk pengembangan wisata budaya. Kegiatan wisata kreatif ini berusaha untuk menonjolkan nilai-nilai budaya. Dengan potensi kuliner lokal yang dimiliki, Ubud menjadi destinasi wisata kuliner milik Bali yang mendunia. *Cooking Class* di Ubud hadir pertama kali pada tahun 1989. Dikelola oleh Janet de Neefe, perempuan kelahiran Australia, Casa Luna Cooking School menjadi kelas belajar memasak makanan tradisional Bali pertama di Ubud. Hingga tahun 2021 tercatat sebanyak 19 *cooking class* yang dikelola masyarakat di kawasan wisata Ubud (Direktori Usaha *Cooking Class* Kabupaten Gianyar, 2021). Jumlah *cooking*

class yang tercatat di Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar tidak termasuk *cooking class* yang ada di hotel. Hal ini menunjukkan bahwa setelah 34 tahun semenjak *cooking class* pertama diluncurkan, wisata gastronomi menjadi salah satu kegiatan wisata utama yang diminati wisatawan di kawasan wisata Ubud.

Kelas memasak ini pada dasarnya menunjukkan esensi dari produk wisata kreatif, yang menunjukkan otentitas dan juga partisipasi baik masyarakat maupun wisatawan. Peserta bukan hanya konsumen dari persembahan budaya; mereka bermetamorfosis menjadi kontributor, mereka juga membentuk pengalaman yang berkesan ke dalam ingatan mereka. Dengan demikian, maraknya kelas memasak di Ubud mencontohkan lanskap perjalanan yang berkembang, di mana perjalanan berubah menjadi eksplorasi budaya dan tradisi yang interaktif dan imersif.

Seiring dengan perkembangan zaman, wisatawan semakin sadar dan tertarik pada bentuk pariwisata baru. Dengan demikian kemunculan bentuk-bentuk pariwisata baru, dapat selaras dengan upaya destinasi dalam memenuhi permintaan baru, seperti terbentuknya pariwisata kreatif. Wisatawan kreatif tidak hanya mengunjungi untuk memandangi suatu tempat. Mereka belajar keterampilan, membuat kerajinan tangan, berpartisipasi dalam lokakarya dan memahami nilai dan budaya penduduk setempat. Ubud telah memiliki keunggulan tersendiri dengan berbagai sejarah, seni dan budaya yang mampu mendorong pengembangan pariwisata kreatif. Sumber daya alam, sumber daya manusia dan kreativitas yang dimiliki Ubud telah mampu mendorongnya sebagai destinasi wisata kreatif di Bali dengan berbagai kerajinan, seni, budaya dan event yang dimiliki Ubud.

4.2 Motivasi dan Kontribusi Perempuan dalam Pengembangan Wisata Gastronomi di Ubud

Perempuan telah memainkan peran penting dalam kemajuan wisata gastronomi di Ubud, Bali. Motivasi dan kontribusi mereka menjangkau berbagai dimensi perkembangan pariwisata kreatif, membentuk lanskap kuliner dan peremajaan wisata budaya yang mengundang para wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Melalui keahlian dan pengetahuan terhadap tradisi kuliner mereka, wanita telah menjaga resep dan teknik memasak, hingga akhirnya mampu mengembangkannya sebagai potensi wisata baru di Ubud.

Peran perempuan dalam industri pariwisata turut berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan seni dan kreativitas yang tinggi, perempuan dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata kreatif. Jenis pariwisata kreatif ini berfokus pada keterlibatan wisatawan dalam pengalaman kreatif dan budaya suatu destinasi (Richards and Wilson, 2007). Wisatawan berkesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni,

budaya, atau kreatif, daripada hanya mengamati sebuah objek atau destinasi wisata secara pasif.

Konsep wisata kreatif muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya permintaan akan pengalaman perjalanan yang lebih imersif dan interaktif. Pariwisata kreatif mempunyai potensi untuk membentuk kembali dan menyeimbangkan dinamika kekuatan dalam pengalaman pariwisata. Dibandingkan dengan model tradisional dimana penduduk lokal terutama melayani wisatawan, pariwisata kreatif mengubah paradigma tersebut (Blapp & Mitas, 2018). Di sini, penduduk setempat dianggap sebagai pendidik dan memiliki pengetahuan budaya yang menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan bagi wisatawan. Pergeseran perspektif ini memberdayakan tuan rumah dan memupuk hubungan yang lebih adil dan saling memperkaya antara wisatawan dan masyarakat lokal.

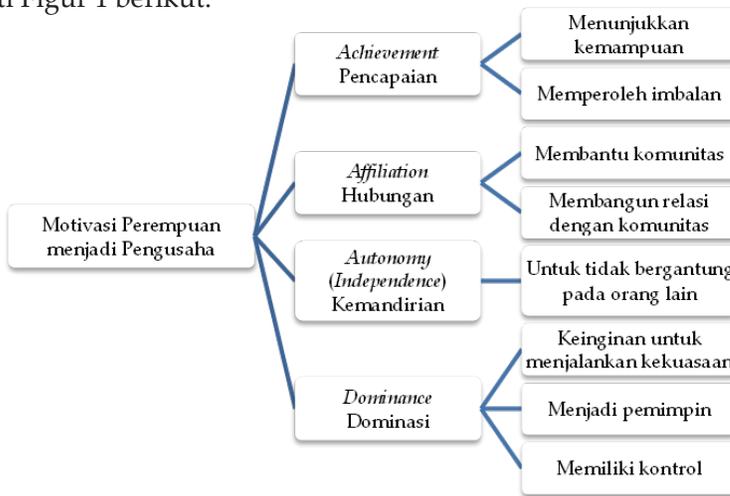
Paon Bali Cooking Class dan Ubad Ubud Cooking Class menjadi contoh kelas memasak yang didirikan dan dikelola oleh perempuan. Dimulai masing-masing pada tahun 2009 dan 2014, usaha ini telah bertahan dari waktu ke waktu dan terus menarik banyak wisatawan bahkan hingga saat ini. Eksistensi mereka hingga hari ini menjadi bukti popularitas mereka dan pengalaman luar biasa yang mereka berikan. Khususnya, kedua perusahaan memiliki reputasi yang luar biasa, dibuktikan dengan banyaknya ulasan positif dari pengunjung yang puas di platform seperti Tripadvisor, di mana mereka secara konsisten menerima peringkat bintang 5. Sebagian besar pengunjung menuliskan ulasan yang sangat baik mengenai *cooking class ini*. Para wisatawan tersebut menuliskan seberapa puas mereka dengan kegiatan *cooking class* dan jamuan keluarga pemilik usaha yang sangat ramah. Bagi para wisatawan tersebut, kegiatan *cooking class* ini menjadi sebuah kegiatan yang menarik antara perpaduan budaya dan kuliner. Pujian ini menggarisbawahi kualitas tinggi dari penawaran mereka dan kepuasan para peserta, semakin memperkuat signifikansi mereka dalam lanskap kuliner dan pariwisata Ubud. Kesuksesan yang bertahan lama dari usaha ini tidak hanya menunjukkan keterampilan dan dedikasi para pengusaha wanita di belakang mereka, tetapi juga menggarisbawahi daya tarik yang cukup memikat dari pengalaman kuliner yang otentik dan imersif bagi wisatawan yang mencari budaya Bali.

Sebelum memulai karirnya sebagai pengusaha *cooking class*, Ni Luh Made Puspawati dan juga Ni Gusti Nyoman Suriantin bekerja pada sektor pariwisata. Setelah bekerja di hotel selama belasan tahun, mereka akhirnya memutuskan untuk mencari peluang usaha yang bisa dijalankan dari rumah. Ni Luh Made Puspawati memiliki pengalaman bekerja selama 14 tahun di hotel sebelum akhirnya memutuskan untuk mencoba membuka usaha sendiri. Perjalanan mereka dalam mendirikan usaha hingga mencapai pengakuan membutuhkan

waktu yang cukup lama.

Bisnis Ubad Ubud yang didirikan pada tahun 2014 ini, hingga tahun 2015, tamu masih jarang datang. Namun, pada tahun 2017, Ni Gusti Nyoman Surliantin mulai mempromosikan kelasnya di platform Airbnb, yang akhirnya membawa banyak pengunjung untuk mengikuti kelas memasak mereka. Meskipun usaha ini memerlukan waktu hampir 3 tahun untuk mulai dikenal oleh para tamu, Ni Gusti Nyoman Surliantin tetap tidak kehilangan semangat dan terus gigih dalam mengembangkan usahanya.

Keterlibatan aktif perempuan dalam mengembangkan pariwisata kreatif erat kaitannya dengan aspirasi mereka untuk berwirausaha, seperti membuka usaha kelas memasak atau *cooking class*. Motivasi menjadi pengusaha dapat dikaitkan dengan Teori Kebutuhan Maslow. Teori ini menunjukkan bahwa seseorang akan termotivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan dasar sering dikaitkan dengan menghasilkan uang yang diperlukan untuk dapat bertahan hidup. Motivasi perempuan menjadi sosok pengusaha dapat didorong oleh kebutuhan yang lebih tinggi seperti pencapaian (*achievement*); hubungan (*affiliation*); kemandirian (*autonomy / independence*); dan dominasi (*dominance*) (Lee dalam Filimonau et.al, 2022). Deskripsi tentang motivasi oleh Lee dalam Filimonau et al., 2022 ditransformasi menjadi bagan seperti Figur 1 berikut:



Figur 1. Motivasi Perempuan menjadi Pengusaha (bagan dibuat oleh Bestari, 2023)

Secara kolektif, dalam upaya untuk pencapaian (*achievement*) kebutuhan — pencapaian, hubungan, kemandirian, dan dominasi— berkontribusi pada berbagai motivasi yang mendorong perempuan untuk memulai perjalanan kewirausahaan. Upaya pengembangan usaha oleh para perempuan ini selain mengejar kebutuhan hidup mereka, hal tersebut juga mendorong pertumbuhan

dan perkembangan pribadi mereka. Kontribusi lainnya yang dihasilkan juga mendorong pertumbuhan dan diversifikasi pariwisata kreatif. Saat pengusaha perempuan berkreasi dan berinovasi dalam bidang pariwisata kreatif, mereka berkontribusi tidak hanya untuk kesuksesan mereka sendiri tetapi juga untuk pengembangan budaya dan ekonomi yang lebih luas dari komunitas dan destinasi tempat mereka berkembang.

Tekad yang tak tergoyahkan dari Ni Luh Made Puspawati (Paon Bali Cooking Class) dan juga Ni Gusti Nyoman Surliantin (Ubad Ubud Cooking Class) ini telah memainkan peran penting dalam mengangkat kelas memasak menjadi daya tarik yang dicari di Ubud, yang kini menjadi bagian integral dari paket wisata yang sangat didambakan oleh para wisatawan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Puspawati dan Surliantin, motivasi utama daripada tujuan utamanya membuka *cooking class* adalah *achievement*. Mereka berdua mengaku bahwa ingin membentuk suatu usaha yang dapat menghasilkan, bisa dikerjakan dari rumah dan akhirnya mendapatkan imbalan dari jasa yang diberikan melalui kelas memasak tersebut.

Selain motivasi untuk mendapatkan sebuah pencapaian, kedua pemilik *cooking class* ini juga terdorong untuk membuka usaha dalam tujuannya untuk membentuk sebuah hubungan (*affiliation*), terutama dengan masyarakat sekitar. Dalam wawancara dengan Puspawati dikatakan bahwa salah satu visinya dalam membuka usaha *cooking class* adalah untuk membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar yang tidak memiliki pekerjaan. Terbentuknya sebuah usaha dan lapangan pekerjaan tentu memiliki dampak terhadap terciptanya sebuah hubungan yang dihasilkan, terutama dengan masyarakat sekitar.

“Saya ingin mempekerjakan orang yang tidak bekerja. Mempekerjakan saudara-saudara di sini. Kalau dia mau bekerja di hotel harus tamat S1. Kalau di sini tidak harus, karena pekerjaan cuman kayak pekerjaan rumah tangga.” (Wawancara Ni Luh Made Puspawati, 2023).

Usaha yang dibangun oleh kedua perempuan ini merupakan contoh kesuksesan perempuan dalam pengembangan sektor pariwisata kreatif, terutama di Ubud. Sama-sama memiliki pengalaman di bidang hospitaliti sebelum akhirnya membuka usaha *cooking class*, keduanya juga memiliki cita-cita untuk bisa menjadi sosok perempuan yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam mencukupi kebutuhan hidupnya (*autonomy*). Para perempuan ini mendambakan kemerdekaan untuk tidak bergantung pada orang lain dan telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencapainya. Melalui usaha mereka di sektor pariwisata, mereka telah menunjukkan tekad yang teguh dan

etos kerja yang kuat untuk memastikan mereka tidak bergantung pada suami untuk stabilitas keuangan. Mereka justru ingin berkontribusi terhadap finansial keluarga, dan tidak sepenuhnya membebankan finansial keluarga kepada suami. Semangat kewirausahaan mereka tidak hanya memberdayakan mereka secara individu namun juga berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi dan kesetaraan gender dalam keluarga dan komunitas mereka.

Meski demikian, dari empat motivasi utama perempuan dalam membuka usaha atau menjadi pengusaha, motivasi dalam halnya menjadi dominan atau mendominasi (*dominance*), tidak ditunjukkan oleh kedua perempuan ini. Tetapi secara tidak langsung, dengan dibukanya usaha, mereka tentu secara tidak langsung menjadi sosok pemimpin yang akan mengatur keberlangsungan usahanya tersebut. Meski demikian, tujuan utama mereka adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, membantu penduduk sekitar dan juga menjalankan sebuah misi untuk memperkenalkan budaya dan masakan Bali ke kancah internasional (Foto 1).



Foto 1. Ni Luh Made Puspawati bersama para peserta *cooking class* media memperkenalkan masakan Bali ke dunia internasional (Foto Dok. Paon Bali).

Melalui upaya tanpa henti mereka, para perempuan ini telah mengubah kelas memasak mereka menjadi bisnis yang berkembang, secara efektif menampilkan warisan kuliner yang melimpah di kawasan ini dan sekaligus memberikan pengalaman yang imersif dan informatif kepada para pesertanya.

Kegiatan *cooking class* dikembangkan dan dikemas secara menarik ini. Popularitas ini menggarisbawahi tidak hanya kecakapan pengusaha perempuan dalam menciptakan aktivitas yang memiliki kontribusi yang signifikan, tetapi juga sejalan dengan tren yang lebih luas dari para wisatawan yang secara aktif mencari keterlibatan budaya asli dan pembelajaran interaktif.

Selain itu, usaha ini berkontribusi pada terciptanya peluang kerja bagi penduduk lokal di daerah sekitarnya. Dengan mempekerjakan penduduk sekitar, kelas memasak ini menjadi sumber penghidupan bagi anggota masyarakat. Efek riak ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga memupuk rasa pemberdayaan dan kepemilikan bersama di antara mereka yang terlibat langsung. Dengan demikian, bisnis ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Motivasi dan kontribusi perempuan telah menjadi bagian integral dari pengembangan wisata gastronomi di Ubud. Melalui keahlian kuliner, inovasi, keterlibatan masyarakat, dan semangat kewirausahaan, mereka telah membantu membentuk lanskap kuliner di kawasan ini sekaligus melestarikan warisan budayanya. Peran multifaset mereka telah memperkaya pengalaman wisatawan dan penduduk lokal, menjadikan Ubud tujuan yang unik dan menarik untuk eksplorasi gastronomi.

4.3 Implikasi Kontribusi Perempuan terhadap Pengembangan Pariwisata Kreatif di Ubud

Kontribusi dan peran penting kewirausahaan perempuan dalam memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan telah mendapatkan pengakuan yang konsisten dari berbagai entitas domestik dan internasional, termasuk organisasi terkemuka seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Figuroa-Domecq et al., 2022). Pengakuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya kewirausahaan perempuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan ketahanan lingkungan, semua komponen integral dari pembangunan berkelanjutan. Dengan memberdayakan perempuan sebagai pengusaha, masyarakat dapat memanfaatkan kapasitas inovatif mereka, mendorong partisipasi ekonomi yang inklusif, dan mempromosikan pelestarian sumber daya alam, secara kolektif berkontribusi untuk masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil.

Di luar keunggulan budayanya, wisata gastronomi menghasilkan manfaat sosial yang signifikan. Integrasi masakan lokal ke dalam industri pariwisata menawarkan platform bagi perempuan Bali untuk terlibat aktif dalam memajukan pariwisata Bali, khususnya melalui usaha kuliner (Yanthy, 2021). Manfaat yang dihasilkan dari wisata gastronomi ini adalah

mempromosikan rasa kesetaraan di antara kelompok sosial yang berbeda. Keterlibatan suami dalam pengembangan usaha *cooking class* yang dimiliki oleh para pengusaha perempuan memiliki dampak positif yang lebih luas dalam masyarakat. Ini membantu menciptakan model peran yang seimbang antara perempuan dan pria dalam dunia usaha wisata kreatif, yang pada gilirannya dapat menginspirasi komunitas lain untuk mengikuti jejak yang sama.

Pada tingkat yang lebih luas, kesetaraan gender dalam berbagai bidang usaha, termasuk gastronomi, adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Selain itu, dengan berkolaborasi secara efektif, pasangan suami-istri dalam bisnis kuliner juga dapat memberikan contoh kerjasama dan dukungan yang positif. Pasangan dari Ni Luh Made Puspawati dan Ni Gusti Nyoman Surlintin yang sebelumnya bekerja di sektor pariwisata akhirnya memilih untuk secara aktif mendukung dan juga berpartisipasi dalam penyelenggaraan *cooking class*. Dalam kegiatan *cooking class* ini, mereka terlibat dalam pemberian tur ke pasar dan sawah kepada peserta, membantu mempersiapkan bahan masakan dan juga membantu membakar sate. Dengan demikian, keterlibatan suami dalam usaha *cooking class* perempuan bukan hanya tentang kesetaraan gender, tetapi juga tentang membangun fondasi yang lebih kuat untuk keluarga.

Dewasa ini, diskusi seputar kesetaraan gender di Indonesia telah mendapatkan daya tarik yang besar, bergema di berbagai sektor yang mencakup domain sosial, politik, dan profesional. Kesadaran yang meningkat ini menandakan pengakuan yang berkembang akan kebutuhan penting untuk mengatasi kesenjangan gender dan mempromosikan kesempatan yang setara untuk semua. Di bidang sosial, perbincangan tentang kesetaraan gender telah mendorong evaluasi ulang terhadap norma dan peran tradisional, menantang stereotip, dan mendorong budaya yang lebih inklusif.

Di arena politik, ada pergeseran ke arah keterwakilan perempuan yang lebih besar dalam posisi pengambilan keputusan, yang mencerminkan komitmen untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemerintahan. Selain itu, dalam dunia kerja dan ketenagakerjaan, terdapat upaya bersama untuk menjembatani kesenjangan gender, memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama terhadap peluang, kompensasi yang adil, dan lingkungan kerja yang aman dan mendukung. Perkembangan ini tidak hanya memungkinkan perempuan Bali untuk berkontribusi secara berarti bagi pertumbuhan komunitas mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan kewirausahaan, sehingga meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan kesetaraan gender. Dengan demikian, evolusi wisata gastronomi berdiri sebagai bukti potensinya untuk mengangkat dan

memberdayakan perempuan dalam bidang kewirausahaan, kemajuan sosial dan sekaligus kemajuan ekonomi.

Keterlibatan proaktif perempuan dalam membangun usaha pariwisata mempunyai dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar. Paket kelas memasak dengan harga rata-rata Rp 350.000 per orang, dengan rata-rata 10 peserta dan maksimal 20 peserta per sesi, dan dua sesi per hari, terbukti memberikan kontribusi besar bagi perekonomian lokal. Dampak ekonomi ini meluas ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menguntungkan warga yang bekerja di kelas memasak, serta anggota masyarakat lain di sekitarnya, termasuk mereka yang terlibat dalam penyediaan bahan makanan. Selain itu, peserta yang mendaftar di kelas memasak juga memiliki kesempatan untuk menjelajahi pasar lokal dan sawah sebelum kelas dimulai, sehingga menambah lapisan keterlibatan ekonomi dan pengayaan budaya dalam masyarakat (Lihat Foto 2).



Foto 2. Ni Gusti Nyoman Suriantin mengajak peserta tur pasar tradisional
(Sumber: Website Ubad Ubud Bali, 2023)

Perempuan Bali pada umumnya, dan Ubud secara khusus telah memainkan peran penting dalam mengangkat spesialisasi daerah mereka ke khalayak global, termasuk wisatawan domestik dan internasional. Keberhasilan usaha mereka juga telah banyak didukung oleh peran keluarga, khususnya suami untuk membuka usaha tersebut. Pasangan dari kedua pemilik usaha ini memberikan dukungan penuh terhadap usaha yang telah dibangun.

Mereka pun yang sebelumnya bekerja di sektor pariwisata akhirnya memilih untuk berhenti dan turut serta mendukung dan membangun usaha yang dikembangkan oleh sang istri. Mereka turut mengisi sesi dari kegiatan *cooking class* seperti pada bagian memberi tur ke pasar, membantu menyiapkan bahan-bahan masakannya dan juga membantu pada beberapa sesi kelas memasak.

Upaya usaha kuliner mereka yang kreatif dan inovatif tidak hanya meningkatkan citra masakan Bali tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutannya di zaman sekarang dan harapan masa depan yang lebih baik. Komitmen mereka untuk melestarikan dan mempromosikan warisan kuliner mereka telah menghasilkan daya tarik abadi yang terus memikat dan menyenangkan beragam penggemar kuliner di seluruh dunia. Pengusaha perempuan seperti Ni Luh Made Puspawati dan juga Ni Gusti Nyoman Surliantin merupakan srikandi kuliner yang dimiliki Bali, yang telah mendedikasikan waktu bertahun-tahun untuk menanamkan kreativitas dan inovasinya ke dalam tradisi kuliner Bali, berupaya menciptakan hidangan yang selaras dengan masyarakat modern sambil tetap melestarikan esensi warisan budayanya (Putra, 2014).

Dikutip dari wawancara dengan Ni Gusti Nyoman Surliantin, bahwa salah satu tujuan yang diharapkan dari dibukanya usaha *cooking class* ini adalah untuk dapat memperkenalkan tradisi dan budaya kita. Hal tersebut menurutnya menjadi poin yang paling diharapkannya untuk dikenal oleh para wisatawan yang berkunjung. Rata-rata wisatawan datang ke Bali mengunjungi rumah Bali, atau ke Pura sebagai tempat ibadah mayoritas penduduk Bali, tetapi menurut Ni Gusti Nyoman Surliantin, ada nilai-nilai unik dari budaya Bali yang perlu dan menjadi sangat menarik untuk dikenalkan kepada para wisatawan.

“Kita di *cooking class* ini lebih fokus memperkenalkan tradisi dan *culture* kita. Itu poin yang paling kita harapkan, agar bisa diketahui oleh tamu-tamu. Biasanya k mereka datang ke Bali, banyak lihat rumah Bali tetapi mereka tidak mengerti bagaimana *culture* kita... Mereka antusias sekali ya, terutama penjelasan tentang *culture* kita, mereka paling suka di poin itu.” (Wawancara Ni Gusti Nyoman Surliantin, 2023)

Ulasan-ulasan positif di Trip Advisor memberikan gambaran yang jelas tentang betapa suksesnya bisnis *cooking class* yang dijalankan oleh Ni Luh Made Puspawati dan Ni Gusti Nyoman Surliantin. Ulasan positif ini tidak hanya mencerminkan tingkat kepuasan pengunjung, tetapi juga mencatat bahwa para pengunjung merasa sangat terhibur selama kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perempuan tersebut tidak hanya ahli dalam

masakan, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman yang mengesankan dan menghibur bagi para peserta (Tabel 1).

Tabel 1. Ulasan Pengunjung dari TripAdvisor Paon Bali Cooking Class dan Ubad Ubud Cooking Class

Ulasan Paon Bali Cooking Class	Ulasan Ubad Ubud Cooking Class
<p><i>This was our best organised experience in Bali. Puspa, the host, is perfect for entertaining a crowd. She's knowledgeable and very humorous...</i> (Nick B, 2023)</p> <p>Artinya: Ini merupakan pengalaman yang telah disusun dengan baik di Bali. Puspa, selaku tuan rumah, sangat sempurna dalam menghibur kelompok. Dia memiliki banyak ilmu dan sangat lucu</p>	<p><i>A MUST DO cooking class while in Bali. Ayu¹, the host, teaches Balinese culture before the cooking class. Ayu is funny, sweet and keeps you engaged the entire time. Her home is immaculately maintained from the gardens to the cooking area....</i> (Brodie S, 2023)</p> <p>Artinya: Kelas memasak yang harus dilakukan saat berada di Bali. Ayu, sang tuan rumah, mengajarkan budaya Bali sebelum kelas memasak. Ayu lucu, manis dan membuat Anda tetap bertunangan sepanjang waktu. Rumahnya dirawat dengan rapi mulai dari taman hingga area memasak</p>
<p><i>This cooking class was brilliant and I cannot recommend it highly enough!... Puspa was a phenomenal host – full of fun and knowledge. We had an amazing day and I will go back next time I am in Ubud.</i> (StaceyCAustralia, 2022)</p> <p>Artinya: Kelas memasak ini luar biasa dan saya sangat merekomendasikannya! Puspa adalah tuan rumah yang fenomenal – penuh kesenangan dan pengetahuan. Kami mengalami hari yang luar biasa dan saya akan kembali lagi nanti saat saya berada di Ubud.</p>	<p><i>Ayu is absolutely phenomenal at what she does! This experience was the best cultural experience and more than a cooking. Ayu is an amazing storyteller that is willing to share her culture and food. One of my favorite experiences on the trip. Just do it! You won't regret it!</i> (Sharnade, 2023)</p> <p>Artinya: Ayu benar-benar fenomenal dalam apa yang dia lakukan! Pengalaman ini adalah pengalaman budaya terbaik dan lebih dari sekedar memasak. Ayu adalah pendongeng luar biasa yang bersedia berbagi budaya dan makanannya. Salah satu pengalaman favorit saya dalam perjalanan. Lakukan saja! Anda tidak akan menyesalinya!</p>

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023

¹ Ni Gusti Nyoman Surliantin dikenal dengan nama Ayu oleh para tamu yang mengikuti *cooking class*.

Keberadaan Ubad Ubud Cooking Class telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung berbagai kegiatan sosial serta berperan dalam perbaikan jalan dan penataan lingkungan sekitar wilayah tersebut. Selain itu, *cooking class* ini juga turut berkontribusi pada penataan lingkungan sekitar dan pelestarian budaya lokal. Sebagai hasilnya, Ubad Ubud Cooking Class tidak hanya menjadi tempat menarik bagi para wisatawan, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam komunitas setempat. Ni Gusti Nyoman Surliantin menekankan bahwa penting untuk mengelola lingkungan sekitar demi memastikan kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Maka dari itu lingkungan harus dapat dikelola dengan baik serta masyarakat setempat juga harus merasakan manfaat dari dibangunnya usaha tersebut.

Usahnya yang tak kenal lelah yang dilakukan oleh dua srikandi kuliner di Ubud ini tidak hanya meraih popularitas namun juga menumbuhkan rasa bangga di kalangan masyarakat Bali sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dewasa ini tradisi kuliner mulai dianut, dirayakan dan dipertahankan di dunia kontemporer. Dengan berkembangnya usaha perempuan di bidang wisata gastronomi ini menjadikan bukti kekuatan tradisi yang abadi dalam menghadapi perkembangan selera dan simbol keunggulan kuliner yang menjembatani masa lalu dan masa kini.

Pariwisata kreatif seperti wisata gastronomi dan kuliner telah berkontribusi untuk mencapai kesetaraan gender, sehingga mendorong lingkungan yang lebih seimbang di Ubud dan Bali pada umumnya, bahkan dalam konteks masyarakat patrilineal mereka. Inklusivitas ini membuka banyak peluang untuk pengembangan yang beragam, memberdayakan usaha kuliner di Ubud untuk semakin berkembang.

Evolusi masakan Bali telah memosisikan perempuan sebagai aktor utama dalam *branding* kuliner lokal. Melalui transformasi kuliner ini, perempuan juga muncul sebagai pemasar yang mahir dari kekayaan gastronomi asli, yang menguntungkan masyarakat lokal dan wisatawan. Keterlibatan aktif perempuan dalam upaya ini telah meninggalkan jejak penting pada keberlanjutan dan keseimbangan pariwisata budaya, menunjukkan peran mereka yang sangat diperlukan dalam melestarikan dan meningkatkan warisan kuliner daerah.

5. Simpulan

Dari studi kasus ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan Bali menunjukkan pergeseran peran dan kontribusi dalam dunia kepariwisataan, dari awalnya sebagai pekerja pariwisata menjadi pengusaha pariwisata yang membuka lapangan pekerjaan bagi kaumnya. Dari studi kasus dalam dunia pariwisata kreatif khususnya *cooking class* dapat diketahui bahwa perempuan-

perempuan ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi komunitas mereka, tetapi juga ikut memperkuat citra pariwisata budaya di Ubud pada khususnya dan Bali pada umumnya. Sebagai pionir pariwisata yang sukses, mereka telah memanfaatkan pengetahuan mereka yang mengakar tentang budaya dan tradisi lokal untuk menciptakan pengalaman unik dan imersif bagi pengunjung. Kemampuan mereka untuk menampilkan warisan budaya Bali yang kaya melalui berbagai penawaran wisata, seperti kelas memasak dan wisata budaya, telah memperkaya pengalaman perjalanan para wisatawan ke Ubud khususnya dengan pengalaman budaya lokal. Semangat mereka untuk melestarikan dan berbagi warisan budaya tidak hanya mengangkat profil Bali sebagai tujuan wisata budaya, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan pelestarian yang lebih dalam terhadap kekayaan kuliner Bali.

Keterlibatan dan dedikasi mereka dalam mengembangkan bisnis *cooking class* mencerminkan kontribusi yang berharga dari perempuan dalam menggerakkan sektor pariwisata yang kreatif. Studi komprehensif tentang peran dan posisi perempuan, khususnya dalam konteks kontribusi signifikan mereka terhadap pembangunan daerah khususnya pada sektor pariwisata, masih sangat minim dilakukan. Ke depan diharapkan agar penelitian dalam lingkup peran dan kontribusi perempuan dalam perkembangan pariwisata kreatif terus diperbanyak sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas akan posisi perempuan Bali dalam dunia usaha pariwisata, dan akhirnya dalam kehidupan publik di bidang ekonomi secara umum.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Hibah Penelitian Kompetitif Internal Universitas Pendidikan Nasional tahun 2023. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Pendidikan Nasional, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta Koordinator Program Studi Destinasi Pariwisata, bersama dengan semua informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agusdin, Meitasari, S., & Furkan, L. M. (2021). The Role of Woman Entrepreneurship in Creative Tourism Development. *Proceedings of the 18th International Symposium on Management (INSYMA 2021)*, 180(Insyima), 331–336. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210628.055>
- Alarcón, D. M., & Cole, S. (2019). No sustainability for tourism without gender equality. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 903–919. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1588283>

- Bestari, N. M. P., Suryawan Wiranatha, A., Oka Suryawardani, I. G. A., & Darma Putra, I. N. (2022). Rejuvenating Cultural Tourism Through Gastronomic Creative Tourism in Ubud Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 136–145. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1938>
- Blapp, M., & Mitas, O. (2018). Creative tourism in Balinese rural communities. *Current Issues in Tourism*, 21(11), 1285–1311. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1358701>
- Cabeça, S. M., Gonçalves, A. R., Marques, J. F., & Tavares, M. (2020). Creative Tourism as an Inductor of Co-Creation Experiences: The Creatour Project in the Algarve. *Handbook of Research on Resident and Tourist Perspectives on Travel Destinations*, 269–285. Retrieved from <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-7998-3156-3.ch013>
- Couteau, J. (2013). Ubud: From The Origins to 19201. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 3(1), 1–32.
- Diah Sastri Pitanatri, P., & Putra, N. D. (2017). *Atribut Baru Destinasi Ubud*. Denpasar: JagatPress..
- Figueroa-Domecq, C., Kimbu, A., de Jong, A., & Williams, A. M. (2022). Sustainability through the tourism entrepreneurship journey: a gender perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(7), 1562–1585. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1831001>
- Filimonau, V., Matyakubov, U., Matniyozov, M., Shaken, A., & Mika, M. (2022). Women entrepreneurs in tourism in a time of a life event crisis. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2091142>
- Haslinda. (2019). Partisipasi Perempuan dalam Dunia Pariwisata. *Annisa*, 10, 92–98.
- ILO. (2011). *Panduan Pengentasan Kemiskinan melalui Sektor Pariwisata*.
- Pitanatri, P. D. S. (2016). Inovasi Dalam Kompetisi: Usaha Kuliner Lokal Menciptakan Keunggulan Kompetitif Di Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3, 1–14. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p01>
- Putra, I. N. D. (2014). Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 65–94.
- Putra, I. N. D. (2020). *Segara Giri: Kontribusi Perempuan dalam Pariwisata Bali*. Pustaka Larasan.
- Richards, G., & Marques, L. (2012). Exploring Creative Tourism: Editors Introduction. *Journal of Tourism Consumption and Practice*, 4(2), 1–11.

- Suardana, I. W. (2010). Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali. *Piramida*, 6(2), 1–16. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3002>
- Susanti, S. (2020). Dimensi global pariwisata: implementasi sustainable development goals (SDGs) tentang kesetaraan gender dalam industri pariwisata. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2919–2926.
- Vickers, A. (2019). Creating heritage in Ubud, Bali. *Wacana*, 20(2), 250–265. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.747>
- Yanthy, P. S. (2018). Exploring the Tourism Culinary Experiences: An Investigation of Tourist Satisfaction in Ubud. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24843/ujossh.2018.v02.i01.p05>
- Yanthy, P.S., Putra, I.N.D., & Bendesa, I.K.G (2016). Contribution of Female Entrepreneurs in Promoting Local Food to Support Tourism in Bali. *E-Journal of Tourism*, 3(2). 64-70. <https://doi.org/10.24922/eot.v3i2.23985>
- Yanthy, P.S. (2021). *Srikandi Kuliner Bali - Peran Perempuan dalam Pembangunan Kepariwisataaan*. Cakra Media Utama

Profil Penulis

Ni Made Prasiwi Bestari adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, program studi Destinasi Pariwisata di Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar. Dia menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana dan S2 Pariwisata dari Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Minat penelitiannya mencakup pariwisata dan budaya. Email: prasiwibestari@undiknas.ac.id.

Ni Wayan Widhiasthini adalah peneliti aktif bidang ilmu sosial. Interest keilmuannya pada bidang reformasi administrasi, *reinventing government*, *collaborative government* dan berbagai isu yang lahir dari *good government*. Ia menyebutkannya sebagai administrasi publik dalam perspektif kekinian, sebuah kebaruan administrasi negara. Berbagai riset yang ditekuninya lebih pada penelitian kualitatif. Dia lahir, dewasa, dan memantapkan diri pada riset 104 Workshop Academic Writing kualitatif. Karya ilmiahnya telah terpublikasi pada berbagai jurnal internasional bereputasi, nasional terakreditasi, dan aktif pada berbagai pertemuan ilmiah. Email: widhiasthini74@undiknas.ac.id.